

DETERMINAN KEBERHASILAN REVITALISASI POSYANDU

Marianus Ketmoen¹, Pius Weraman², Muntasir³,
Imelda Februati Ester Manurung⁴, Sabina Gero⁵
Universitas Nusa Cendana^{1,2,3,4,5}
marioketmoen@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan keberhasilan revitalisasi posyandu yang dipengaruhi oleh faktor keaktifan kader posyandu, pendidikan/pelatihan, insentif, sarana prasarana dan peran serta masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Nunpene dan Puskesmas Bitefa Kecamatan Miomaffo Timur-Kabupaten TTU. Jenis penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel keaktifan kader, pendidikan/pelatihan, insentif, sarana prasarana dan peran serta masyarakat berturut-turut adalah sebesar 1.245, 1.202, 1.867, 6.996, dan 13.406 dengan nilai signifikansi untuk masing-masing variabel yaitu 0.216, 0.232, 0.065, 0.000, dan 0,000. Adapun nilai f_{hitung} yang diperoleh adalah sebesar 107.290 dengan signifikansi 0.000. Simpulan, keaktifan kader, pendidikan/pelatihan, insentif, sarana prasarana, dan peran serta masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap revitalisasi posyandu.

Kata Kunci: Keaktifan Kader, Revitalisasi Posyandu

ABSTRACT

This study aims to determine the determinants of the success of posyandu revitalization, which are influenced by the activeness of posyandu cadres, education/training, incentives, infrastructure and community participation in the working area of Nunpene Health Center and Bitefa Health Center, East Miomaffo District, TTU Regency. The type of research used is cross-sectional. The results showed that the t_{count} for the variables of cadre activity, education/training, incentives, infrastructure and community participation were 1,245, 1,202, 1,867, 6,996, and 13,406, respectively, with a significance value for each variable, namely 0.216, 0.232, 0.065, 0.000, and 0.000. The f_{count} value obtained is 107,290 with a significance of 0.000. In conclusion, cadre activity, education/training, incentives, infrastructure, and community participation positively and significantly impact the revitalization of posyandu.

Keywords: Cadre Activity, Posyandu Revitalization

PENDAHULUAN

Posyandu adalah pelayanan yang diselenggarakan oleh, dari, untuk dan bersama masyarakat. Posyandu merupakan suatu program yang dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM). Dalam upaya pengembangan SDM sejak dini, posyandu memiliki banyak program diantaranya pelayanan gizi dan pelayanan kesehatan yang dapat memberikan pendidikan bagi masyarakat sebagai salah satu bentuk dari

pengembangan masyarakat. Posyandu juga dapat disebut sebagai satuan pendidikan non formal. Hal ini dikarenakan posyandu juga merupakan kelompok belajar dalam masyarakat. Kader posyandu disebut sebagai fasilitator dan anggota posyandu sebagai peserta didik. Adapun fasilitator berfungsi sebagai pemberi motivator, petugas penyuluhan, dan pelayanan Kesehatan (Juwita, 2020).

Posyandu aktif adalah posyandu yang mampu melaksanakan kegiatan utamanya secara rutin setiap bulan (KIA: ibu hamil, ibu nifas, bayi, balita, KB, imunisasi, gizi, pencegahan dan penanggulangan diare) dengan cakupan masing-masing minimal 50% dan melakukan kegiatan tambahan (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Terdapat dua puskesmas di wilayah kerja Kecamatan Miomaffo Timur-Kabupaten TTU yakni Puskesmas Nunpene dan Puskesmas Bitefa. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Utara (2021), jumlah unit posyandu di 11 desa wilayah kerja Puskesmas Nunpene dan Puskesmas Bitefa mengalami penurunan setiap tahun. Pada tahun 2017 jumlah unit posyandu sebanyak 61 unit, menurun menjadi 28 unit ditahun 2018, kembali menurun hingga total 25 unit posyandu di tahun 2019, sedangkan jumlah kader aktif tetap sebanyak 125 orang.

Determinan keberhasilan revitalisasi posyandu dipengaruhi oleh berbagai faktor yakni keaktifan kader posyandu yang dapat dilihat dari ada atau tidaknya dilaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai tugas dan tanggungjawab yang diembankan padanya, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan kader posyandu yakni pendidikan/ pelatihan serta insentif. Sarana dan prasarana perlu dilengkapi sehingga posyandu dapat berlangsung secara optimal, baik saat hari buka maupun saat kunjungan rumah tanpa mengalami hambatan dan peran serta masyarakat sangat diperlukan dalam pelaksanaan posyandu karena semakin banyak jumlah masyarakat yang aktif akan semakin baik pelaksanaan kegiatan posyandu (Sari, 2018).

Revitalisasi posyandu merupakan upaya pemberdayaan posyandu untuk mengurangi dampak dari krisis ekonomi terhadap penurunan status gizi dan Kesehatan ibu dan anak. Kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam menunjang upaya mempertahankan dan meningkatkan status gizi serta juga kesehatan ibu dan anak melalui kemampuan kader, manajemen, strategi dan fungsi posyandu. Kader posyandu adalah anggota masyarakat yang dipilih dari dan oleh masyarakat, mau dan mampu bekerja sama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan secara sukarela (Juwita, 2020).

Tenaga utama pelaksana posyandu adalah kader posyandu yang kualitasnya sangat menentukan dalam usaha meningkatkan kualitas pelayanan yang dilaksanakan. Dengan demikian, kemampuan kader harus dikembangkan agar berpotensi secara maksimal dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan pada tugas yang diemban dalam mengelola posyandu, sehingga dapat berperan aktif dalam meningkatkan kesehatan masyarakat (Nurasiah, 2020). Kristiyanti et al., (2021) menyebutkan bahwa fungsi kader dalam kegiatan ini adalah menjadi fasilitator antara petugas kesehatan dan masyarakat, terutama sasaran ibu hamil dan ibu menyusui, sehingga kader diharapkan dapat memberikan informasi-informasi dari masyarakat pada petugas kesehatan yang belum dapat kontak langsung dengan masyarakat. Kader hendaknya menjadi sumber daya masyarakat utama dalam upaya menggerakkan masyarakat dengan pendekatan sumber daya lokal (Oruh, 2021).

Program revitalisasi posyandu perlu dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Nunpene dan Puskesmas Bitefa karena berdasarkan survei awal, ditemukan adanya komunikasi yang kurang berjalan baik antara kepala desa, puskesmas dan masyarakat.

Permasalahan tersebut terlihat dari jarangya dilakukan musyawarah mengenai pelaksanaan program posyandu dan masyarakat masih memiliki persepsi bahwa posyandu merupakan milik puskesmas, karena hampir seluruh kegiatan posyandu dilakukan oleh tenaga kesehatan dan kepentingan puskesmas.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi determinan keberhasilan program revitalisasi posyandu dengan pendekatan yang berbeda pada 25 unit posyandu di wilayah kerja Puskesmas Nunpene dan Bitefa, Kecamatan Miomaffo Timur-Kabupaten TTU. Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji terkait faktor-faktor tersebut dengan pendekatan kualitatif seperti pada penelitian Sari (2018), Kristiyanti et al., (2021) dan Suharyanto (2020), sedangkan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini bersifat kuantitatif. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian ini dapat menggambarkan realitas di lapangan secara lebih jelas dan terukur dan dapat menjadi acuan bagi para pengambil kebijakan dalam hal revitalisasi tugas dan fungsi posyandu agar lebih tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *cross-sectional*. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Nunpene dan Puskesmas Bitefa, Kecamatan Miomaffo Timur-Kabupaten Timor Tengah Utara. Penelitian ini dilakukan pada Juni-November 2021. Sampel penelitian berjumlah 105 orang kader posyandu aktif pada 25 unit posyandu di wilayah kerja Puskesmas Nunpene dan Puskesmas Bitefa Kecamatan Miomaffo-Kabupaten TTU. Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian adalah keaktifan kader, pendidikan/pelatihan, insentif, sarana prasarana dan peran serta masyarakat.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik yang diukur dari 105 orang kader posyandu aktif yang merupakan responden dalam penelitian ini adalah berusia 25-35 tahun, 36-45 tahun dan 46-55 tahun yang merupakan hasil olahan data primer. Data karakteristik tersebut disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel. 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
25-35	3	2,9
36-45	77	73,3
46-55	25	23,8
Total	105	100,0

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas usia kader posyandu aktif berada pada rentangan 36-45 tahun dengan total 77 orang, artinya kader posyandu aktif umumnya berstatus telah menikah dan matang secara usia.

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Karakteristik tingkat pendidikan terakhir dari 105 orang kader posyandu aktif pada penelitian ini yaitu mulai dari sekolah dasar hingga sarjana. Berikut merupakan detail data pengukuran karakteristik tersebut:

Tabel. 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	40	38,1
SMP	38	36,2
SMA	26	24,7
Sarjana (S1)	1	1,0
Total	105	100,0

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa dominasi tingkat pendidikan terakhir kader posyandu aktif adalah pada tingkatan sekolah dasar dengan jumlah 40 orang, artinya secara pendidikan kader posyandu masih tergolong rendah.

Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menjadi Kader

Kader posyandu aktif di 25 unit posyandu tersebar di 11 desa pada wilayah kerja Puskesmas Nunpene dan Puskesmas Bitefa, Kecamatan Miomaffo Timur-Kabupaten TTU seperti yang terlihat dalam tabel berikut:

Tabel. 3
Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menjadi Kader

Lama Menjadi Kader	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
> 1 Tahun	5	4,76
< 1 Tahun	5	4,76
< 2 Tahun	15	14,29
< 3 Tahun	17	16,19
< 4 Tahun	13	12,38
< 5 Tahun	50	47,62
Jumlah	105	100,00

Hasil analisis data pada tabel 3 memperlihatkan bahwa berdasarkan lama menjadi kader posyandu, sebagian besar responden berada pada rentangan lebih dari 5 tahun dengan jumlah 50 orang. Hal ini menunjukkan bahwa secara pengalaman kerja, kader posyandu telah tergolong matang dan berpengalaman.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda yang diolah menggunakan *software Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 25 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a			t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.264	1.924		1.177	.242
	Keaktifan Kader (X ₁)	.056	.045	.083	1.245	.216
	Pendidikan/Pelatihan (X ₂)	.075	.062	.049	1.202	.232
	Insentif (X ₃)	.113	.060	.122	1.867	.065
	Sarana Prasarana (X ₄)	.322	.046	.349	6.996	.000
	Peran Serta Masyarakat (X ₅)	.724	.054	.667	13.406	.000

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda sebagaimana terlihat dalam tabel 4 di atas dapat dibuat suatu persamaan sebagai berikut:

$$Y = 2.264 + 0,083X_1 + 0,049X_2 + 0,122X_3 + 0,349X_4 + 0,667X_5 + e$$

Persamaan tersebut bermakna bahwa konstanta yang diperoleh adalah sebesar 2.264, artinya jika variabel independen dianggap konstan, maka revitalisasi posyandu adalah sebesar nilai konstanta. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai positif untuk semua variabel. Hal ini berarti setiap kenaikan persentase nilai semua variabel independen akan diikuti dengan peningkatan keberhasilan program revitalisasi posyandu.

Nilai terbesar dari hasil analisis ini adalah pada variabel peran serta masyarakat X₅ yakni sebesar 0,667. Hal ini berarti setiap kenaikan 1% peran serta masyarakat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan posyandu, maka akan diikuti dengan peningkatan keberhasilan program revitalisasi posyandu sebesar 0,667, dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan.

Uji Parsial (t-Test)

Uji pengaruh secara parsial (uji t) bertujuan untuk mengukur hipotesis statistik mengenai pengaruh secara parsial/masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil olahan data primer uji t dilihat pada tabel 5.

Tabel. 5
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a		
Model	t	Sig.
1 (Constant)	1.177	.242
Keaktifan Kader (X ₁)	1.245	.216
Pendidikan/ Pelatihan (X ₂)	1.202	.232
Insentif (X ₃)	1.867	.065
Sarana Prasarana (X ₄)	6.996	.000
Peran Serta Masyarakat (X ₅)	13.406	.000

Hasil uji statistik seperti yang terlihat pada tabel di atas menggambarkan bahwa, secara parsial/masing-masing variabel keaktifan kader, pendidikan/ pelatihan, dan insentif berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap revitalisasi posyandu, sedangkan variabel sarana prasarana dan peran serta masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap revitalisasi posyandu di Puskesmas Nunpene dan Puskesmas Bitefa, Kecamatan Miomaffo Timur.

Uji Simultan (F-Test)

Uji pengaruh secara simultan (uji F) bertujuan untuk mengukur hipotesis statistik mengenai pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji F dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 6
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	416.072	5	83.214	107.290	.000 ^b
Residual	76.785	99	.776		
Total	492.857	104			

Hasil uji statistik seperti yang terlihat dalam tabel 6 menggambarkan bahwa variabel keaktifan kader, pendidikan/pelatihan, insentif, sarana prasarana dan peran serta masyarakat berpengaruh positif dan signifikan secara simultan/bersama-sama terhadap revitalisasi posyandu di Puskesmas Nunpene dan Puskesmas Bitefa, Kecamatan Miomaffo Timur.

Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian koefisien determinasi (*adjusted R²*) digunakan untuk mengukur proporsi atau persentase sumbangan variabel independen yang diteliti terhadap variasi naik turunnya variabel dependen. Hasil olahan data primer uji koefisien determinasi disajikan dalam tabel 7.

Tabel. 7
 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error The Estimate
1	.919 ^a	.844	.836	.881

Berdasarkan pada *output model summary* yang terlihat pada tabel 8, nilai koefisien determinasi (R^2)/*adjusted R square* yang diperoleh adalah sebesar 0,836. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kontribusi/pengaruh variabel independen adalah sebesar 83,6% terhadap variabel revitalisasi posyandu, sedangkan sisanya 16,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam pemodelan penelitian ini, seperti kebijakan publik, penempatan pejabat dan lain-lain.

PEMBAHASAN

Pengaruh Keaktifan Kader terhadap Keberhasilan Program Revitalisasi Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Nunpene dan Puskesmas Bitefa, Kecamatan Miomaffo Timur-Kabupaten Timor Tengah Utara

Hasil analisis data kuisioner dengan responden 105 orang kader posyandu, keaktifan kader posyandu yang diukur dengan indikator umur/usia, tingkat pendidikan, usia kerja, pendidikan/pelatihan, insentif, dan dukungan masyarakat. Analisis regresi linear berganda diperoleh nilai positif yang artinya setiap peningkatan keaktifan kader posyandu akan diikuti dengan meningkatnya keberhasilan program revitalisasi posyandu. Keaktifan kader posyandu juga mempunyai pengaruh positif berdasarkan hasil uji parsial, yang dapat diartikan bahwa berhasil tidaknya program revitalisasi posyandu dipengaruhi oleh keaktifan kader, semakin meningkatnya keaktifan kader akan diikuti dengan meningkatnya keberhasilan program revitalisasi posyandu.

Hasil analisis data kuisioner di atas, juga diperkuat oleh hasil wawancara dimana diketahui keaktifan kader posyandu tergolong baik. Wawancara dengan Kepala Desa Amol menjelaskan bahwa:

“Keaktifan kader posyandu terlihat melalui laporan yang rutin diberikan kepada desa setiap bulan, pelaksanaan posyandu setiap tanggal 6 dalam bulan dan paling lambat 3 hari setelahnya laporan bulanan pelaksanaan posyandu sudah diberikan ke desa. Memang masih terdapat beberapa keluhan dari petugas kesehatan pendamping posyandu misalnya kader terlambat datang ke lokasi, tidak semua kader hadir saat kegiatan posyandu, tetapi umumnya terkendala urusan-urusan mendadak seperti kematian anggota keluarga, dan urusan lain yang tidak direncanakan.”

Wawancara dengan Kepala Puskesmas Bitefa yang membawahi 9 unit lokasi posyandu tentang keaktifan kader menyatakan bahwa:

Semua kader posyandu aktif, terdapat 45 orang kader posyandu di wilayah kerja puskesmas dimana 1 unit posyandu terdapat 5 orang kader. Kader posyandu dipilih dari warga setempat dengan kriteria 25 tahun ke atas, pelatihan kader dianggarkan setiap tahun, dan insentif selalu ada peningkatan dari tahun ke tahun karena ada dukungan dari dana desa.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian terdahulu oleh Sari (2018) dengan hasil penelitian determinan keberhasilan revitalisasi posyandu bahwa masih ditemukan lebih banyak kader yang tidak aktif dari pada yang aktif. Penelitian lain dengan hasil yang sama dengan penelitian ini dilakukan oleh Nurhidayah et al., (2019) bahwa keaktifan kader posyandu meningkat dengan adanya pemberdayaan terhadap kader. Perlu dilakukan pembinaan dan pemantauan kegiatan posyandu secara berkelanjutan untuk mempertahankan dan meningkatkan optimalisasi peran kader posyandu.

Keaktifan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Nunpene dan Puskesmas Bitefa, Kecamatan Miomaffo Timur-Kabupaten TTU terlihat dari terlaksananya kegiatan-kegiatan posyandu pada 25 unit posyandu, yang dilaporkan secara bulanan untuk pemerintah desa maupun pemerintah kabupaten melalui puskesmas.

Pengaruh Pendidikan/Pelatihan terhadap Keberhasilan Program Revitalisasi Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Nunpene dan Puskesmas Bitefa, Kecamatan Miomaffo Timur-Kabupaten Timor Tengah Utara

Penelitian ini menggunakan pendidikan/pelatihan kader posyandu sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap berhasil tidaknya program revitalisasi posyandu. Indikator yang dipakai untuk mengukur variabel pendidikan/pelatihan kader posyandu dalam penelitian ini adalah tambahan pengetahuan mengelola posyandu, tambahan keterampilan mengelola posyandu, waktu pelaksanaan yang rutin dan terjadwal, kesesuaian materi dengan tugas dan fungsi kader posyandu, ketersediaan pelaporan kegiatan posyandu yang baik dan benar, dan terlaksana baiknya kegiatan-kegiatan posyandu.

Hasil uji regresi linear berganda diperoleh hasil dengan nilai positif berarti, ketika pendidikan/pelatihan kader posyandu ditingkatkan, maka akan diikuti juga dengan peningkatan keberhasilan program revitalisasi posyandu. Hasil uji parsial (uji t) diperoleh hasil bernilai positif yang artinya pendidikan/pelatihan kader posyandu berpengaruh terhadap program revitalisasi posyandu. Terdapat pula hasil wawancara tentang keterlaksanaan peneliti/pelatihan kader posyandu. Kutipan wawancara dengan Kepala Puskesmas Bitefa yaitu:

“Kalau untuk pelatihan/pendidikan kader setiap tahun kita anggarkan, itu dari dana BOK (bantuan operasional kesehatan) untuk semua kader dengan total 9 unit posyandu.”

Selain pernyataan Kepala Puskesmas Bitefa, ditambahkan pula oleh Kepala Puskesmas Nunpene bahwa:

“Untuk pendidikan/pelatihan kader itu biasanya ada, difasilitasi oleh BPMPD (Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa) mengundang tenaga kesehatan dari puskesmas. Selain itu, puskesmas juga melakukan kegiatan pendidikan/pelatihan kader melalui program kesehatan ibu dan anak, gizi, penimbangan, pengukuran lila, biasanya diundang kader posyandu untuk berpartisipasi.”

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Rahmawati & Sartika (2020) dengan hasil bahwa ditemukan cukup banyak praktik serupa manajemen Posyandu, tetapi ditemukan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan kader pada kelompok intervensi setelah pelatihan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Durasi

lebih lama diperlukan untuk mengamati setiap perubahan perilaku, seperti yang ditunjukkan oleh praktik manajemen Posyandu mereka. Penelitian lain dengan hasil yang sama dengan penelitian ini, dimana kemampuan kader mengalami peningkatan setelah mengikuti pendidikan/pelatihan dilakukan oleh Luthfa (2019) dengan hasil yaitu kompetensi kader posyandu mengalami peningkatan meliputi pengetahuan tentang 5 program pokok posyandu, keterampilan melakukan pemeriksaan kesehatan balita, keterampilan membuat media penyuluhan kesehatan dan keterampilan melakukan pembukuan sistem informasi posyandu.

Pendidikan/pelatihan kader posyandu menjadi program kerja tahunan pemerintah desa dan pemerintah kabupaten melalui puskesmas sebagaimana hasil wawancara dalam penelitian ini, menunjukkan adanya suatu upaya serius pengembalian peran dan fungsi posyandu-posyandu di wilayah kerja Puskesmas Oesena dan Puskesmas Bitefa, Kecamatan Miomaffo Timur-Kabupaten TTU yang merupakan hakekat terlaksananya program revitalisasi posyandu.

Pengaruh Insentif terhadap Keberhasilan Program Revitalisasi Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Nunpene dan Puskesmas Bitefa, Kecamatan Miomaffo Timur-Kabupaten Timor Tengah Utara

Pengukuran variabel insentif dalam penelitian ini menggunakan 6 indikator diantaranya kesesuaian dengan beban kerja, ketepatan waktu pencairan, insentif berupa bantuan operasional/ uang transportasi, insentif berupa tunjangan kesehatan, dan insentif berupa kegiatan rekreasi bersama untuk mempererat hubungan antara kader posyandu. Berdasarkan hasil analisis, indikator-indikator yang telah disebutkan di atas terbukti valid dan reliabel untuk mengukur variabel ini.

Hasil analisis statistik baik regresi maupun uji parsial diperoleh hasil positif yang berarti bahwa keberhasilan program revitalisasi 25 unit posyandu di wilayah kerja Puskesmas Nunpene dan Puskesmas Bitefa, Kecamatan Miomaffo Timur-Kabupaten TTU akan berhasil jika pemberian insentif kepada kader posyandu mendapat perhatian. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa insentif kader posyandu bersumber dari dana desa, dengan besaran yang bervariasi antar desa sesuai keputusan BPMD namun selalu ada peningkatan setiap tahun anggaran. Belum terlihat adanya insentif non tunai yang diberikan kepada kader posyandu, pemahaman aparatur desa tentang insentif kader posyandu masih pada sejumlah uang yang diberikan setelah kader selesai melaksanakan posyandu setiap bulan. Hasil wawancara tentang insentif dengan Kepala Desa Kaunbaun menyebutkan bahwa:

“Insentif kader setiap tahun dianggarkan dalam dana desa, ditahun 2020 insentif kader Rp.75.000,-, sedangkan tahun ini 2021 dinaikan menjadi Rp.100.000,- perkegiatan/perbulan. Insentif diberikan setelah laporan bulanan kegiatan posyandu diberikan ke kantor desa.”

Pernyataan tentang insentif kader posyandu juga ditambahkan oleh Kepala Desa Bokon:

“Insentif kader dari Alokasi Dana Desa (ADD), sebesar Rp.75.000,-. Selain insentif kader posyandu setiap bulan ada juga insentif kader berupa operasional bagi kader dalam hal transportasi pendampingan ibu melahirkan.”

Selain dari dana desa dan alokasi dana desa sebagaimana kutipan wawancara di atas, dari hasil wawancara dengan dua kepala puskesmas yang merupakan tempat penelitian ini, diketahui bahwa insentif kader juga dianggarkan pada anggaran tahunan Puskesmas Nunpene dan Puskesmas Bitefa sebesar Rp.25.000,- perkegiatan/perbulan. Insentif kader posyandu juga pernah diteliti oleh Zuliyanti & Hidayati (2021) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan usia terhadap kinerja kader dengan kemungkinan berkinerja baik 3.35 kali. Selain itu, terdapat pengaruh yang signifikan antara mendapatkan insentif terhadap kinerja kader dengan kemungkinan berkinerja baik yaitu 2.09 kali. Hasil penelitian tersebut sama dengan hasil penelitian ini.

Pemberian insentif kader posyandu sebagai hasil penelitian ini dikarenakan telah adanya insentif finansial untuk 105 kader posyandu yang jumlahnya terus meningkat setiap tahun anggaran, sedangkan belum signifikannya pengaruh variabel ini terhadap revitalisasi disebabkan oleh besaran insentif finansial yang belum seragam antar desa, bahkan ada desa yang masih mengikuti besaran insentif finansial yang lama dikarenakan alih status dari kelurahan ke desa. Hasil penelitian lapangan belum ditemukan adanya insentif non finansial yang didapat oleh kader posyandu, insentif non finansial merupakan motivasi pada diri seseorang yang muncul dengan adanya perasaan sehingga mendorong individu untuk melakukan sesuatu yang disebabkan oleh keinginan, kebutuhan dan tujuan seseorang (Mardhiyah et al., 2021). Perlu adanya suatu kesepahaman bersama tentang besaran insentif yang seragam sehingga tidak menimbulkan perbedaan semangat bekerja dari para kader posyandu. Selain itu, perlu juga dipikirkan bentuk-bentuk insentif non finansial yang dapat diberikan kepada kader posyandu, seperti penghargaan bagi kader berprestasi, rekreasi bersama sebagai bentuk penguatan solidaritas antar kader, dan masih banyak bentuk lainnya (Permatasari et al., 2021).

Pengaruh Sarana Prasarana terhadap Keberhasilan Program Revitalisasi Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Nunpene dan Puskesmas Bitefa, Kecamatan Miomaffo Timur-Kabupaten Timor Tengah Utara

Pengukuran variabel sarana prasarana dalam penelitian ini digunakan 6 indikator yakni ketersediaan sarana prasarana, kelengkapan sarana prasarana, pembaharuan sarana prasarana, kesesuaian sarana prasarana, kondisi sarana prasarana, dan keahlian/kemampuan menggunakan sarana prasarana pendukung posyandu. Enam indikator sebagaimana telah disebutkan di atas, telah dinyatakan valid dan reliabel untuk mengukur variabel ini berdasarkan hasil uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil analisis lain yakni pengujian hipotesis khususnya uji parsial (uji t) untuk melihat besaran pengaruh yang diakibatkan oleh variabel sarana prasarana terhadap program revitalisasi posyandu, dari hasil analisis diketahui bahwa sarana prasarana pendukung posyandu berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan program revitalisasi posyandu.

Hasil wawancara dengan informan pendukung pada penelitian ini menggambarkan bahwa sarana prasarana mendapatkan perhatian dari secara khusus, misalnya dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Amol berikut:

“Pengadaan sarana prasarana pendukung kegiatan posyandu sudah dilakukan dari 2-3 tahun yang lalu, jadi ada beberapa alat dan bangunan sudah tidak berfungsi baik. Usulan pengadaan sarana prasarana baru sudah disampaikan oleh kader saat musyawarah desa (musdes) tetapi belum terakomodir karena masalah anggaran. Pada tahun anggaran 2022,

pengadaan sarana prasarana pendukung kegiatan posyandu menjadi prioritas yang harus segera dipenuhi.”

Hasil wawancara juga ditemukan bahwa sarana prasarana menjadi tanggungjawab bersama, baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Hal serupa disampaikan Kepala Desa Jak, Tunoe dan Bokon dalam kutipan wawancara berikut:

“Dalam hal sarana, masyarakat menyadari pentingnya kegiatan posyandu sehingga mereka mengizinkan kegiatan posyandu dilakukan di Lopo (tempat pengimanan hasil panen). Mereka menyiapkan sendiri meja dan kursi untuk kenyamanan dan kelancaran kegiatan posyandu. Terdapat 2 tempat posyandu permanen yang dibangun dari program kesekretariatan Wakil Presiden Republik Indonesia.”

Hasil penelitian sebagaimana telah digambarkan di atas, berbanding terbalik dengan hasil penelitian oleh Suharyanto (2020) dengan hasil penelitian menyatakan bahwa dalam sebulan sekali sosialisasi kepada masyarakat. Kegiatan revitalisasi posyandu telah baik dengan adanya partisipasi publik melalui pikiran, ide, tenaga dan keahlian. Pelatihan untuk kader posyandu belum ideal yang mana layanan posyandu memiliki lima meja dan kunjungan ke rumah masyarakat belum cukup baik dan fasilitas yang belum memadai. Kerjasama dan partisipasi masyarakat baik dengan sisi sektor.

Kuatnya pengaruh sarana prasarana terhadap keberhasilan program revitalisasi posyandu dikarenakan tanpa ketersediaan, kondisi fisik, dan kemampuan penggunaan sarana prasarana maka dapat dipastikan kegiatan-kegiatan posyandu tidak dapat terlaksana. Hal baik yang diperoleh dari hasil penelitian ini bahwa penyediaan sarana prasarana pendukung kegiatan-kegiatan posyandu, telah menjadi tanggungjawab berbagai element. Penyediaan sarana prasarana telah dilakukan oleh masyarakat, pemerintah baik tingkat desa, kabupaten maupun pemerintah pusat (Yunita et al., 2021). Dengan kesadaran ini, diharapkan semakin mempercepat tercapainya revitalisasi fungsi dan peran posyandu sebagai pusat layanan kesehatan masyarakat yang terdekat. Perlu adanya pembinaan, fasilitas, dan evaluasi guna meningkatkan kinerja kader. Selain berperan untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan, pembinaan rutin dan dukungan fasilitas terbukti membuat kader merasa bangga dan dihargai, serta mendorong peningkatan kinerja kader (Kusuma et al., 2021).

Pengaruh Peran Serta Masyarakat terhadap Keberhasilan Program Revitalisasi Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Nunpene dan Puskesmas Bitefa, Kecamatan Miomaffo Timur-Kabupaten Timor Tengah Utara

Pengukuran variabel peran serta masyarakat dalam penelitian ini menggunakan 6 indikator diantaranya keanggotaan/keikutsertaan masyarakat, peran serta masyarakat dalam perencanaan kegiatan posyandu, keaktifan masyarakat dalam implementasi/pelaksanaan kegiatan-kegiatan posyandu, peran serta masyarakat dalam program pendidikan kesehatan, peran serta masyarakat dalam bentuk perilaku hidup sehat, dan peran serta masyarakat dalam pengembangan program kegiatan-kegiatan posyandu.

Hasil analisis regresi linear berganda untuk meramalkan perubahan revitalisasi posyandu sebagai akibat dari berubahnya peran serta masyarakat, diperoleh hasil positif, dari hasil uji parsial diketahui bahwa, nilai t-hitung variabel peran serta masyarakat bernilai positif dan merupakan nilai terbesar dari semua variabel maka,

kesimpulan yang diambil adalah peran serta masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap program revitalisasi posyandu.

Hasil wawancara dengan semua pemangku kepentingan, diperoleh jawaban yang umumnya sejalan bahwa peran serta masyarakat dalam melancarkan program-program posyandu sangat tinggi. Pernyataan tersebut seperti kutipan hasil wawancara dengan Kepala Desa Femnasi berikut:

“Peran serta masyarakat dalam mendukung program-program posyandu sudah baik, posyandu tidak hanya untuk balita tetapi juga untuk Ibu Hamil dan lansia. Kegiatan posyandu bulanan maupun kegiatan lain diluar kegiatan rutin dilakukan di rumah warga tanpa ada biaya tambahan.”

Terdapat cara penggerakan peran serta masyarakat yang tergolong unik namun merupakan keputusan bersama yang harus ditaati. Pernyataan ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat di Desa Jak menyebutkan bahwa:

“Kita sepakat bahwa program-program posyandu bertujuan baik untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, karena itu siapa yang tidak ikut atau terlambat datang pada kegiatan-kegiatan posyandu dikenakan sanksi Rp.15.000,- untuk yang tidak hadir, dan Rp.5.000,- untuk yang hadir terlambat. Ini kesepakatan bersama saat musyawarah desa karena itu wajib ditaati.”

Kader posyandu merupakan anggota masyarakat yang bersedia, mampu dan memiliki waktu untuk melaksanakan kegiatan posyandu secara sukarela. Peran serta masyarakat dalam kegiatan-kegiatan posyandu pada prinsipnya adalah wajib, sebagaimana adanya posyandu adalah dari dan untuk masyarakat (Ramadhan et al., 2021). Pada hasil penelitian ini, peran serta masyarakat menjadi faktor yang mempunyai pengaruh terbesar terhadap keberhasilan program revitalisasi posyandu di wilayah kerja Puskesmas Nunpene dan Puskesmas Bitefa, Kecamatan Miomaffo Timur-Kabupaten TTU. Hal ini mengindikasikan telah adanya kesadaran masyarakat akan fungsi dan tujuan terlaksananya posyandu. Pemberdayaan tokoh masyarakat untuk menggerakkan masyarakat serta kesepakatan bersama yang mewajibkan masyarakat hadir dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan posyandu telah terlihat di 25 unit posyandu yang tersebar di 11 desa.

Pengaruh Keaktifan Kader, Pendidikan/Pelatihan, Insentif, Sarana Prasarana, dan Peran Serta Masyarakat terhadap Keberhasilan Program Revitalisasi Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Nunpene dan Puskesmas Bitefa, Kecamatan Miomaffo Timur-Kabupaten Timor Tengah Utara

Pengukuran variabel revitalisasi posyandu yang adalah variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi oleh lima variabel independen dalam penelitian ini, dilakukan dengan enam indikator yang merupakan program revitalisasi posyandu yakni Program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), pelaksanaan Program Keluarga Berencana (KB), program imunisasi, program peningkatan gizi, program pencegahan dan penanggulangan diare, dan rutinitas serta terjadwalnya program-program di atas. Ke enam indikator yang telah dipaparkan di atas, telah dinyatakan valid dan reliabel dengan hasil uji validitas dan uji reliabilitas.

Pengaruh keaktifan kader, pendidikan/pelatihan, insentif, sarana prasarana, dan peran serta masyarakat secara bersama-sama terhadap revitalisasi posyandu, dilihat dari

hasil uji simultan (uji F). Hasil uji F menunjukkan hasil nilai F bernilai positif dan signifikansi lebih kecil dari alfa yang digunakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara bersama-sama semua variabel independen berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel dependen, dengan tingkat kepercayaan 95%.

SIMPULAN

Variabel keaktifan kader, pendidikan/pelatihan dan insentif secara parsial/terpisah mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap revitalisasi posyandu di wilayah kerja Puskesmas Nunpene dan Puskesmas Bitefa, Kecamatan Miomaffo Timur-Kabupaten TTU. Sedangkan variabel sarana prasarana dan peran serta masyarakat mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap revitalisasi posyandu di wilayah kerja Puskesmas Nunpene dan Puskesmas Bitefa, Kecamatan Miomaffo Timur-Kabupaten TTU. Adapun hasil uji simultan/bersama-sama antara variabel keaktifan kader, pendidikan/pelatihan, insentif, sarana prasarana dan peran serta masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap revitalisasi posyandu di wilayah kerja Puskesmas Nunpene dan Puskesmas Bitefa, Kecamatan Miomaffo Timur-Kabupaten TTU.

SARAN

Kader posyandu diharapkan dapat terus meningkatkan kinerjanya baik dari segi kehadiran maupun kemauan untuk belajar meningkatkan kemampuan dalam mengelola posyandu, tokoh masyarakat dan masyarakat aktif mengikuti semua program posyandu dan ikut berkontribusi didalamnya, dan pemerintah desa serta pemerintah kabupaten hendaknya mendukung program kerja posyandu melalui penyediaan sarana prasarana yang memadai serta memberikan perhatian kepada kesejahteraan kader dan tenaga kesehatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Utara. (2021). *Kecamatan Miomaffo Timur dalam Angka 2021*. <https://timortengahutarakab.bps.go.id/publication/2021/09/27/37f0a4555731e1bb7526e959/kecamatan-miomaffo-timur-dalam-angka-2021.html>
- Juwita, D. R. (2020). Makna Posyandu sebagai Sarana Pembelajaran Non Formal di Masa Pandemi COVID-19. *Elektronik Universitas PGRI Palangkaraya*, 7(1408), 1–15. <https://jurnal.upgriplk.ac.id/index.php/index/index>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. <https://www.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-web-content-publikasi-data.html>
- Kristiyanti, D. A., Novera, D., Anjani, N., Tania, N., Andini, F., & Nasrulloh, N. (2021). Peningkatan Kinerja Kader Posyandu Desa Cogreg Kabupaten Bogor melalui Sistem Informasi Pelayanan Posyandu (SIPANDU) Berbasis Web. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 6(1), 6-13. <https://doi.org/10.30653/002.202161.582>
- Kusuma, C., Fatmasari, E., Wulandari, J., Dewi, P., Pahlevi, R., Djiara, S., & Katmawati, S. (2021). *Literature Review : Peran Kader Posyandu Terhadap Pemberdayaan Masyarakat*. *Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone*, 108-116. <http://conference.um.ac.id/index.php/sexophone/article/view/2914>
- Luthfa, I. (2019). Revitalisasi Posyandu sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Anak

- dan Balita di Posyandu Manggis Kelurahan Karang Roto Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(2), 202-209. <http://dx.doi.org/10.30659/ijocs.1.2.202-209>
- Mardhiyah, A., Wijaya, A., & Roni, F. (2021). Literature Review: Hubungan Motivasi dengan Kinerja Kader Posyandu. *Jurnal Keperawatan*, 19(1), 18-42. <https://doi.org/10.35874/jkp.v19i1.842>
- Nurasiah, A. (2020). Pelatihan dan Pendampingan Kader sebagai Upaya Optimalisasi Posyandu Remaja di Desa Bayuning Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan. *IAKMI Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(2), 75-80. <https://doi.org/10.46366/ijkmi.1.2.75-80>
- Nurhidayah, I., Hidayati, N. O., & Nuraeni, A. (2019). Revitalisasi Posyandu melalui Pemberdayaan Kader Kesehatan. *Media Karya Kesehatan*, 2(2), 145-157. <https://doi.org/10.24198/mkk.v2i2.22703.g11276>
- Oruh, S. (2021). Analisis Faktor Keaktifan Kader dalam Kegiatan Posyandu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 319-325. <http://dx.doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.612>
- Permatasari, T. A. E., Chadirin, Y., Yuliani, T. S., & Koswara, S. (2021). Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Fortikasi Pangan Organik Berbasis Pangan Lokal sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik*, 4(1), 1-10. <https://doi.org/10.24853/jpmt.4.1.1-10>
- Rahmawati, N. D., & Sartika, R. A. D. (2020). Cadres' Role in Posyandu Revitalization as Stunting Early Detection in Babakan Madang Sub-District, Bogor District. *ASEAN Journal of Community Engagement*, 4(2), 485-499. <https://doi.org/10.7454/ajce.v4i2.1055>
- Ramadhan, K., Maradindo, Y. E., Nurfatimah, N., & Hafid, F. (2021). Kuliah Kader sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(4), 1751-1759. <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i4.5091>
- Sari, P. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Revitalisasi Posyandu dan Pelatihan Kader sebagai Bentuk Pengabdian Masyarakat (Studi Kasus di RW 06 Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Tahun 2017). *Jurnal Unpad*, 2(2), 1-5. <https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v7i4>
- Suharyanto, E. (2020). Analisis Pelaksanaan Revitalisasi Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Citeureup Kota Cimahi. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(8), 542-548. <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literature.v5i8.1551>
- Yunita, J., Nurlisis, N., & Amirullah, M. F. (2021). Peningkatan Peran Kader Posyandu dalam Penanggulangan Kejadian Balita Bawah Garis Merah. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 1(1), 54-61. <https://doi.org/10.25311/jpkk.Vol1.Iss1.901>
- Zuliyanti, N. I., & Hidayati, U. (2021). Pengaruh Usia dan Insentif terhadap Kinerja Kader Posyandu di Kabupaten Purworejo. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(2), 89-93. <http://dx.doi.org/10.35473/ijm.v4i2.1000>